

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Fenomena atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat dikarenakan adanya ragam yang terdapat di lingkungan sosial, dimana memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan agama, unsur kebudayaan, ekonomi, dan sebagainya yang terjadi di lingkungan bermasyarakat.

Fenomena agama menjadi sebuah fenomena yang mendunia. Seringkali permasalahan agama terdapat pada beberapa kajian masyarakat yang menjadikan agama sebagai salah faktornya. Dengan begitu agama menjadi sebuah fenomena yang akan terus menerus ada dan juga menunjukkan jika eksistensi agama tidak terlepas dari pengaruh kenyataan di sekelilingnya (Rahmawati, 2013: 1)

Cadar menjadi sebuah fenomena yang tidak terlepas dari persoalan agama. Pakiaian yang dipakai oleh wanita bercadar menjadi cerminan dari identitas, kualitas, gender, dan suatu bentuk ungkapan dari bentuk dari masing-masing individu. Wanita bercadar sebagai seorang muslim mengaku akan selalu berusaha untuk menjalani nilai-nilai agama sekalipun hal tersebut hukumnya sunnah.

Dalam kedudukannya di Indonesia, cadar menjadi persoalan yang asing di dalam kehidupan masyarakat. Ajaran yang dipakai di Indonesia lebih mengarah jika wajah bukanlah menjadi sebuah aurat yang harus ditutupi.

Cadar pada saat ini sudah banyak kita temui di lingkungan masyarakat, walaupun penggunaanya masih menjadi minoritas. Penggunaan cadar untuk wanita muslim merupakan bentuk ketaatannya kepada Allah dan baginya langkah



karena masyarakat Indonesia memiliki pandangan negatif terhadap wanita bercadar.

Dengan penggunaan cadar yang memang bukan termasuk pakaian umum yang berlaku di Indonesia, maka tidak jarang ditemukan perilaku diskriminasi yang ditujukan kepada para muslimah bercadar baik ketika mereka berada di lingkungan masyarakat karena stigma yang menyebar seringkali mengkaitkan wanita bercadar dengan paham negatif. Dampak lain dari respon negatif masyarakat terhadap perempuan bercadar menimbulkan perasaan terganggu atau risih.

Cadar dimaknai sebagai kebutuhan serta kenyamanan psikologis, selain itu cadar juga sebagai media atau alat untuk mengontrol diri dari segala macam perbuatan yang menjerumuskan wanita pada kemaksiatan dan bentuk dosa lainnya (Novri, S.M : 10). Hal tersebut menjadi sebab mengapa perempuan bercadar terkesan menutup diri dari pergaulan dan kurangnya interaksi.

Berbagai berita dan isu yang tersebar sering kali menyudutkan para wanita bercadar di berbagai wilayah termasuk Indonesia. Dalam waktu belakangan ini, terdapat berita tentang seorang wanita bercadar yang menjadi tontonan orang saat makan di sebuah resto dan membuat wanita tersebut merasa asing. (<https://food.detik.com/info-kuliner/d-5896584/makan-di-restoran-wanita-bercadar-ini-risih-karena-diperhatikan-orang>. Diakses pada 23 Maret 2022.)

Dalam kasus lain, wanita-wanita muslimah bercadar di beberapa negara termasuk Indonesia. Wanita bercadar menggelar aksi “peluk saya” yang bertujuan untuk menghilangkan stigma negatif seperti *Islamofobia*.

([https://wolipop.detik.com/hijab-update/d-5517979/viral-aksi-peluk-saya-dari-wanita-bercadar-lawan-stigma-negatif?\\_ga=2.211106647.311478911.1652117431-239177716.1652117431](https://wolipop.detik.com/hijab-update/d-5517979/viral-aksi-peluk-saya-dari-wanita-bercadar-lawan-stigma-negatif?_ga=2.211106647.311478911.1652117431-239177716.1652117431))

(Diakses pada 23 Maret 2022). Dengan adanya aksi tersebut bertujuan untuk membuat ajakan masyarakat untuk tidak takut dengan wanita bercadar. Eksperimen tersebut dibuat untuk mengedukasi masyarakat dalam menilai sebuah perbedaan, agar tidak mengucilkan perempuan bercadar.

Baru-baru ini kasus cadar datang dari kalangan selebriti, Umi Pipik istri dari almarhum Ustaz Jefry Al Buchori. Abidzar, anak dari Umi Pipik marah ketika mengetahui jika ibunya mendapat hinaan dari apa yang menjadi gaya berpakaianya. Hinaan tersebut berasal dari komentar dari seseorang di media sosial yang mempersoalkan cara berpakaian dari Umi Pipik yang menggunakan cadar. Menurut warganet Umi Pipik menggunakan pakaian seperti orang Arab dan dinilai *kadrun* (kadal gurun) dan salah. Awal mula cuitan tersebut berasal dari unggahan video ceramah lama dari Ustaz Jefry yang membahas tentang orang ikut-ikutan berpakaian seperti orang Arab (SuaraJogja, 13 Juni 2013)

Dari beberapa kasus yang terjadi dapat dilihat pula bahwa masyarakat memandang wanita bercadar berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya tertutup dan membuat masyarakat canggung untuk berinteraksi lebih jauh. Sehingga hal ini membuat wanita bercadar terbatas dalam berkomunikasi.

Permasalahan dalam masyarakat adalah cadar sering kali dikenal dengan atribut organisasi Islam yang fanatik atau sebagai ciri khas teroris (Ratri, 2011: 29-30) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa di Universitas Sumatra Utara

(USU), dua mahasiswa calon dokter hampir tidak dapat menyelesaikan kuliah karena menggunakan cadar. Fakultas Kedokteran Sumatra Utara untuk menetapkan larangan terhadap mahasiswinya yang mengenakan cadar.

Zain (dalam Yulianti, 2009) menuturkan bahwa jika orang lain memandang pengguna cadar sebagai orang yang taat, maka pengguna cadar pun akan memandang dirinya sebagai orang yang taat dengan di wujudkan melalui tindakan-tindakan yang baik (Yulianti, 2009)

Dalam melakukan sesuatu tindakan, wanita bercadar akan menyelaraskan diri dengan syariat agama yang dijadikan sebagai arahan bagi dirinya. Wanita bercadar memutuskan untuk menggunakan cadar karena memahami bahwa hal tersebut merupakan bentuk taat kepada Allah atas perintahnya untuk menutup aurat dengan sempurna.

Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) mengajak masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam untuk tidak menempelkan stigma negatif pada penggunaan cadar. Setiap penggunaan cadar tentu memiliki motivasi tersendiri ketika memutuskan untuk menggunakan penutup wajah (cadar), namun masih ada saja yang melabeli cadar sebagai tipe orang yang membahayakan dan harus diwaspadai pergerakannya.

Dalam proses interaksi perempuan yang mengenakan cadar dapat menghambat proses sosialisasi (Ratri, 2011). Setiap individu tidak akan pernah terlepas dalam berkomunikasi, dalam hal ini lebih kepada komunikasi interpersonal yang juga sangat di pengaruhi oleh adanya persepsi interpersonal.

Salah satu faktor penting dalam pembentukan persepsi interpersonal adalah bentuk wajah.

Ngalimun (dalam Ikhassni, 2020) mengatakan bahwa di antara berbagai petunjuk nonverbal, petunjuk wajah yang merupakan hal penting dalam mengenali pesona. Wajah dapat mengkomunikasikan seseorang tersebut minat ataukah tidak berkomunikasi. Dalam hal ini cadar yang dipakai wanita muslimah dapat mengaburkan salah satu petunjuk penyampaian makna yang juga merupakan identitas seseorang tersebut.

Berbagai fenomena mengenai stigma negatif masyarakat terhadap wanita bercadar atas prasangka buruk yang juga membuat masyarakat sulit mengenali wanita tersebut atau kaburnya identitas karena tidak terlihatnya bentuk wajah sehingga menghambat proses sosialisasi.

Masyarakat memandang wanita bercadar memiliki sifat dan perilaku yang lebih tertutup dengan yang bukan orang-orang di sekelilingnya, kecuali jika mereka berinteraksi dengan komunitasnya (Djaya, 2019). Permasalahan juga datang dari wanita bercadar itu sendiri yang memisahkan diri dari masyarakat dan menyebabkan suatu perpecahan.

Adanya penolakan dari beberapa masyarakat terhadap wanita bercadar mulai dari instansi, perusahaan, bahkan keluarga justru membuat suatu hal yang bisa digali tentang bagaimana wanita bercadar bisa mengimplementasikan cadar dalam kehidupan sehari-hari (Hanifah, 2020: 8). Namun dengan interaksi yang dilakukan oleh wanita muslimah bercadar di dalam ruang sosialnya dan hal-hal yang dilakukan menjadikan masyarakat memiliki pandangan positif terhadap

wanita muslimah bercadar. Maka dari itu, tidak semua masyarakat menganggap negatif wanita muslimah bercadar.

Penggunaan cadar tidak membatasi ruang gerak mereka untuk dapat terus berkarya. Salah satu fenomenanya, terdapat wanita muslimah bercadar yang membuktikan jika mereka bisa berprestasi di bidang lainnya, seperti dokter hingga desainer. (<https://hijab.dream.co.id/mix-and-match/wanita-bercadar-inspiratif-dari-dokter-hingga-desainer-1712063.html>) Diakses pada tanggal 21 April 2022)

Cadar dengan jilbab mempunyai fungsi yang sama, untuk menutupi aurat bagi wanita. Dengan begitu cadar dijadikan sebagai pendukung untuk lebih menjaga dirinya dari fitnah. Cadar digunakan dengan menutupi seluruh anggota tubuh selain mata. Di sisi lain, penggunaan cadar memiliki makna lebih yaitu, terdapat makna dibalik kegunaan cadar tersebut, yaitu identitas diri.

Akan lebih baik dan menarik jika kita bisa melihat dari sisi lain tentang wanita bercadar itu sendiri, apa yang menjadi faktor mereka memutuskan untuk menggunakan cadar dan pemilihan identitas yang di mana di lingkungan masyarakat Indonesia ini situasi tersebut kurang berpihak kepada mereka.

Wanita muslimah dan gaya hidupnya menarik untuk diteliti, karena jumlah muslimah khususnya yang menggunakan cadar semakin meningkat setiap tahun dan banyaknya komunitas muslimah bercadar yang muncul di setiap daerah di Indonesia. (<https://langit7.id/read/145/1/komunitas-niqab-squad-tepis-stigma-negatif-masyarakat-1624953996>. Diakses pada 30 Maret 2022). Dengan adanya perkembangan zaman, konsep pakaian muslimah perlahan dikuasai pasar, pakaian

muslimah semakin menarik di lingkup publik dan menjadi bagian penting dalam perkembangan *fashion* (Ade, 2015: 49).

Perkembangan Islam melalui *fashion* diakui memiliki dampak yang cukup unik dan meluas sangat cepat, yang tentunya menjadi ladang positif pada perkembangan peradaban Islam pada masa modern (Husna, 2018: 2).

Belakangan ini fenomena perempuan bercadar menjadi suatu hal yang sudah tidak asing lagi untuk ditemui. Hal ini bisa dilihat dalam artikel dan juga sosial media, bahwa jumlah pemakai cadar di seluruh Indonesia mengalami perkembangan yang begitu pesat. Di wilayah DKI Jakarta yang merupakan Ibukota Indonesia dan juga merupakan wilayah pusat kota, wanita muslimah yang memutuskan untuk mengenakan cadar mengalami perkembangan yang begitu signifikan, juga beberapa komunitas pengguna cadar. (<https://www.tribunnews.com/nasional/2019/11/06/mengenal-lebih-dekat-anggota-niqab-squad-berprofesi-sebagai-desainer-hingga-dokter>. Diakses pada 30 Maret 2022).

Perempuan bercadar memiliki daya tarik tersendiri karena mereka menggunakan cadar sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah SWT., yang berbeda dengan wanita muslimah pada umumnya dan untuk melindungi dirinya dari fitnah.

Dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana identitas wanita muslimah yang menggunakan cadar sesuai dengan komponen identitas seseorang. Hal-hal tersebut mendorong penulis untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana cara wanita muslimah berkomunikasi, berinteraksi dan juga bersosialisasi serta tetap

mempertahankan identitas muslimah (bercadar) dalam menjalankan peranan di masyarakat, walaupun masih banyak stigma negatif di sekelilingnya dengan judul Fenomena Wanita Bercadar sebagai Identitas Diri.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang diajukan :

1. Bagaimana cara wanita bercadar berinteraksi dan bersosialisasi di masyarakat walaupun masih ada stigma negatif yang melekat dengan cadar itu sendiri?
2. Tantangan apa saja yang dihadapi wanita bercadar dalam lingkungan sekitar dan cara menyikapinya?
3. Bagaimana cara wanita bercadar menyikapi *trend fashion* muslimah di Indonesia dengan menyesuaikan identitas mereka?
4. Bagaimana wanita bercadar memaknai cadar sebagai identitas diri?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Memahami cara wanita bercadar berinteraksi dan bersosialisasi di masyarakat walaupun masih ada stigma negatif yang melekat dengan cadar itu sendiri.
2. Mengetahui tantangan yang dihadapi wanita bercadar dalam lingkungan sekitar dan cara menyikapinya.

3. Memahami cara wanita bercadar menyikapi *trend fashion* muslimah di Indonesia dengan menyesuaikan identitas mereka.
4. Memahami bentuk pemaknaan dari wanita bercadar terhadap cadar yang membentuk identitas diri.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan oleh penulis baik pada latar belakang masalah maupun tujuan penelitian di atas, maka penulis berharap penelitian ini dapat memiliki nilai guna, baik secara teoritis maupun praktis :

##### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang fenomena komunikasi wanita bercadar di Indonesia. Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu komunikasi terhadap fenomena wanita muslimah bercadar sebagai identitas diri.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi peneliti, hasil penelitian ini untuk dapat memperoleh gelar sarjana. Selain dari itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tentang cadar dan memberikan pandangan kepada pembaca tentang penggunaan cadar agar masyarakat mengetahui lebih dalam tentang wanita muslimah yang mengenakan cadar, sehingga bisa mematahkan stigma negatif masyarakat.